

Warisan Budaya Dalam Segelas Laksamana Mengamuk: Edukasi Minuman Tradisional di Sekolah Menengah

Vitantri¹, Nadia Thalia Ramadhani², Ilham Hudi³, Anisah Azzahra Lubis⁴, Aulia Faradiva⁵, Riska Nurazila⁶, Aulia Rahmadanti⁷, Ricko Sholeh Pratama⁸, Panca Hardian Putra⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Vitantri

E-mail: 230301067@student.umri.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal seperti kuliner daerah merupakan warisan budaya yang mulai terlupakan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk untuk menumbuhkan kembali apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda. Metode yang digunakan dalam pengabdian adalah sosialisasi dan penyuluhan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Tahapan pengabdian masyarakat meliputi: (1) Identifikasi masalah, (2) Penyusunan materi dan media edukasi, (3) Perizinan, (4) Sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal, dan (5) Evaluasi hasil implementasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa apresiasi generasi muda terhadap kuliner lokal meningkat, ditandai dengan partisipasi aktif dan minat untuk melestarikan warisan kuliner daerah. Respon positif ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya melalui pelestarian kuliner tradisional.

Kata kunci - kearifan lokal, warisan budaya, sosialisasi

Abstract

Local wisdom such as regional cuisine is a cultural heritage that is becoming increasingly forgotten. This community service aims to revive the appreciation of the community, especially among the younger generation. The methods used in this service include socialization and counseling with a participatory and educational approach. The stages of community service include: (1) Problem identification, (2) Preparation of educational materials and media, (3) Permits, (4) Socializing local wisdom values, and (5) Evaluating the results of implementation. The results of the community service show that the appreciation of the younger generation for local cuisine has increased, marked by active participation and interest in preserving regional culinary heritage. This positive response reflects the growing awareness of the importance of maintaining cultural identity through the preservation of traditional cuisine.

Keywords - local wisdom, cultural heritage, socialization

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya lokal yang tersebar di seluruh nusantara. Kearifan lokal yang tertanam dalam kehidupan masyarakat mencerminkan identitas bangsa, yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, seni, dan kuliner. Warisan budaya ini tidak hanya menjadi kekayaan sosial, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Sebuah kebudayaan dapat diklaim sebagai warisan budaya jika memiliki ciri khusus yang diakui oleh pemilik atau komunitasnya dan ditransmisikan serta diwariskan dari generasi ke generasi (Kusuma et al., 2025). Keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan negara Indonesia harus memiliki perlindungan terhadap kebudayaannya, sehingga pemerintah yang diwakilkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) membentuk Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) (Weley et al., 2024).

Namun, globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pesatnya arus informasi dan budaya asing melalui teknologi dan media sosial mengakibatkan pergeseran nilai di kalangan pelajar. Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar dengan budaya asing yang seringkali mengabaikan akar budaya dan nilai-nilai lokal yang penting sebagai identitas bangsa (Herawati et al., 2025). Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan dan perlu dilestarikan agar tidak tergerus oleh globalisasi. Kearifan lokal harus dipandang sebagai aset berharga yang harus dilestarikan, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan. Kearifan lokal tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sistem yang memastikan keberlanjutan hubungan manusia dengan alam (Sarang & Jiaripits, 2025).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai budaya tinggi adalah kuliner tradisional. Kuliner Indonesia terus berkembang pesat dan dikenal akan keanekaragaman rasa dari berbagai daerah (Alfayet & Juniartika, 2025). Makanan dan minuman daerah tidak hanya menawarkan cita rasa khas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan cara hidup masyarakat lokal. Kuliner tradisional berperan sebagai media komunikasi budaya yang mampu memperkuat identitas lokal dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan leluhur. Melalui kuliner, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka (Januardi et al., 2024). Namun, minuman dan jajanan tradisional mulai ditinggalkan, seiring maraknya makanan asing dan inovasi dessert modern yang lebih menarik secara visual, seperti berbahan cokelat dan krim. Hal ini memengaruhi selera masyarakat, yang kini lebih menyukai tampilan modern daripada cita rasa tradisional. Akibatnya, jajanan khas Indonesia semakin terpinggirkan. Padahal, kuliner tradisional mencerminkan budaya lokal yang kaya. Tren saat ini juga melahirkan fusion food, yakni perpaduan kuliner dari berbagai budaya, yang menjadi bentuk inovasi populer dalam dunia kuliner masa kini (Krisna Yanti et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi strategi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Wulandari et al (2024) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. Sejalan dengan itu, Yusuf et al (2024) menyatakan bahwa dengan meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal melalui kurikulum pendidikan, kita dapat melestarikan dan memperkuat identitas lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi. Mereka menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum sebagai upaya untuk mempertahankan jati diri bangsa di tengah pengaruh budaya asing.

Penelitian lain oleh Nuraeni et al (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi isu-isu strategis di era digital. Mereka menyoroti pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal untuk memastikan relevansi nilai-nilai lokal dengan kebutuhan sosial dan ekonomi saat ini. Selain itu, Yuliana et al. (2024) dalam studi mereka di SD Negeri Sembungan menemukan bahwa implementasi kearifan lokal, seperti penggunaan pakaian adat secara rutin, dapat mendukung pendidikan karakter siswa dengan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

menanamkan nilai cinta budaya sejak dini. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan muatan lokal menjadi langkah penting untuk meningkatkan identitas budaya siswa. Ali & Mulasi (2023) menyatakan bahwa melalui muatan lokal, siswa dapat memahami akar budaya mereka, meningkatkan rasa bangga dan cinta tanah air, serta membangun nilai-nilai moral dan etika.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya serta membentuk karakter generasi muda yang berdaya saing namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, berakar secara budaya, dan tangguh menghadapi dinamika global.

Minuman tradisional *Laksamana Mengamuk* menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian ini karena merupakan salah satu kekayaan budaya kuliner khas Riau yang mulai jarang dikenal, khususnya oleh generasi muda. Minuman ini terbuat dari campuran buah kuini, santan, dan gula, yang tidak hanya menyegarkan, tetapi juga menyimpan cerita rakyat dan filosofi kehidupan masyarakat Melayu Riau (Piliang & Erni, 2024). Di tengah derasnya arus globalisasi dan maraknya makanan serta minuman modern yang menawarkan inovasi rasa, kemasan estetik, dan penyajian yang menarik, eksistensi minuman tradisional perlahan mulai tergeser. Produk-produk kuliner modern cenderung lebih mudah diterima karena dianggap mengikuti tren dan selera masa kini. Hal ini menyebabkan minuman tradisional yang kaya akan nilai sejarah, kearifan lokal, dan identitas budaya menjadi kurang diminati, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer. (Junior & Erlyana, 2023).

Untuk itu, Universitas Muhammadiyah Riau melakukan kegiatan Sosialisasi dengan mengangkat tema "Kearifan Lokal" yang ditargetkan kepada siswa. Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi di lingkungan sekolah menengah, pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan kuliner lokal serta menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Dengan memperkenalkan *Laksamana Mengamuk*, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui nilai sejarah dan budaya di balik minuman tersebut, tetapi juga mampu menjadi agen pelestari budaya lokal di masa mendatang.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi dan penyuluhan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Pemetaan Masalah

Tahap awal dimulai dengan melakukan identifikasi dan pemetaan masalah terkait rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya pelajar, terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi awal tim pengabdian untuk memahami konteks sosial budaya siswa di SMK Negeri 2 Pekanbaru.

2. Perizinan dan Koordinasi dengan Sekolah

Setelah identifikasi dilakukan, tahap berikutnya adalah mengurus perizinan pelaksanaan sosialisasi. Tim pengabdian mengajukan surat permohonan resmi kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Pekanbaru, diikuti dengan proses koordinasi untuk membahas rencana kegiatan, teknis pelaksanaan, serta penentuan waktu yang disepakati bersama pihak sekolah.

3. Penyusunan Materi dan Media Edukasi

Tim menyusun materi sosialisasi yang meliputi pemahaman mengenai kearifan lokal, sejarah minuman tradisional *Laksamana Mengamuk*, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Materi disiapkan dalam bentuk presentasi, media visual seperti PowerPoint dan poster, serta panduan demonstrasi praktik Minuman tradisional.

4. Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan oleh mahasiswa yang bertindak sebagai narasumber dengan menggunakan berbagai metode interaktif guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Kegiatan dimulai dengan presentasi mengenai kearifan lokal dan sejarah Laksamana Mengamuk untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, anggota tim pengabdian mendemonstrasikan proses pembuatan minuman tradisional, sembari menjelaskan makna budaya yang melekat pada setiap tahap pembuatannya. Untuk menjaga antusiasme siswa, disisipkan kuis interaktif secara lisan di tengah sesi. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan ini ditutup dengan sesi diskusi dan tanya jawab, di mana siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan serta pertanyaan mereka terkait kearifan lokal dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Evaluasi Kegiatan

Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengukur efektivitas kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menilai ketercapaian tujuan sosialisasi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, serta mengevaluasi respons peserta terhadap metode yang digunakan. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan.

Metode ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam menjaga warisan budaya lokal, serta mendorong pembentukan sikap positif terhadap nilai-nilai luhur bangsa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Kearifan Lokal melalui Edukasi Minuman Tradisional

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “Warisan Budaya dalam Segelas Laksamana Mengamuk: Edukasi Minuman Tradisional di Sekolah Menengah” telah dilaksanakan pada hari Jum’at, tanggal 23 Mei 2025, bertempat di SMK Negeri 2 Pekanbaru. Kegiatan ini merupakan bagian dari catur dharma perguruan tinggi yang dirancang oleh dosen Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau, dengan mengangkat tema “Kearifan Lokal”. Peserta kegiatan terdiri dari siswa/i SMK Negeri 2 Pekanbaru yang menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung.

Materi disampaikan oleh narasumber dengan metode yang interaktif, menggabungkan penjelasan, diskusi, serta sesi tanya jawab yang terbuka. Topik yang dibahas mencakup Pengertian kearifan lokal, pengenalan minuman tradisional khas Riau yaitu Laksamana Mengamuk, sejarah dan filosofi di baliknya, serta nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam Minuman tersebut. Saat terdapat bagian materi yang kurang dipahami, peserta langsung diberi kesempatan untuk bertanya, dan peserta lain juga dapat memberikan tanggapan. Ini menciptakan suasana diskusi yang hidup dan partisipatif.

Di sela-sela sesi penyampaian materi, kuis berhadiah diselenggarakan untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan peserta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan isi materi yang telah disampaikan. Peserta yang berhasil menjawab dengan benar diberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi aktif mereka. Cara ini terbukti efektif dalam menjaga fokus dan minat peserta sepanjang kegiatan berlangsung. Setelah sesi materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan minuman Laksamana Mengamuk yang dilakukan oleh anggota kelompok pengabdian. Demonstrasi dilakukan dengan memperlihatkan proses mulai dari persiapan bahan hingga penyajian, sambil dijelaskan secara lisan langkah-langkah dan filosofi di balik penggunaan bahan-bahan tradisional. Peserta menyimak dengan penuh antusias dan menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap proses tersebut. Hal ini membuktikan bahwa edukasi budaya dapat disampaikan secara menarik meski tanpa melibatkan praktik langsung oleh siswa.

Untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang disampaikan, peserta diberikan slogan-slogan bertema kearifan lokal yang mudah diingat dan sarat makna. Slogan ini dirancang untuk menginspirasi

siswa agar lebih mencintai dan menjaga tradisi budaya daerah mereka. Beberapa contoh slogan yang diberikan yaitu "Es Laksamana Mengamuk, Satu Rasa, Sejuta Makna!" dan "Kearifan Lokal di SMKN 2 Pekanbaru, Lestarikan Budaya, Teguhkan Jati Diri Bangsa!"

Slogan-slogan tersebut diharapkan dapat menjadi pengingat dan motivasi bagi siswa untuk melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah maupun keluarga. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan foto bersama antara tim pelaksana dan para peserta sebagai bentuk kenang-kenangan dan simbol komitmen bersama dalam menjaga warisan budaya serta mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah lampiran dokumentasi selama kegiatan berlangsung:



Gambar 3. Poster pengabdian masyarakat



Gambar 2.
Suasana di kelas saat pemaparan materi



Gambar 3.
Demonstrasi pembuatan laksamana mengamuk

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa, kami memberikan pemahaman mengenai pentingnya melestarikan budaya daerah melalui kegiatan sosialisasi ini. Materi yang disampaikan mencakup Pengertian kearifan lokal, nilai budaya, sejarah, serta makna filosofis dari minuman tradisional khas Riau, *Laksamana Mengamuk*, yang merupakan bagian dari warisan kuliner masyarakat Melayu.

Apa Itu Kearifan Lokal?

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Njatrijani, 2018).

Kearifan lokal adalah pengetahuan asli masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur budaya lokal, digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat dan menjaga harmoni dengan alam. Kearifan lokal juga dianggap sebagai modal sosial yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat (Sibarani, 2012), Sejalan dengan itu, Pingge (2017) mengatakan kearifan lokal dapat

dipahami sebagai gagasan yang tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dalam masyarakat, yang tercermin dalam nilai-nilai, norma, budaya, hingga kebiasaan hidup sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan yang berasal dari nilai-nilai luhur budaya suatu masyarakat, yang terbentuk dari proses panjang interaksi antara manusia dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, adat istiadat, serta kebiasaan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan sebagai pedoman dalam menjawab berbagai tantangan hidup, menjaga harmoni, serta memenuhi kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan.

Ciri Ciri Kearifan Lokal Melayu

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan dan praktik yang tumbuh dalam konteks budaya tertentu, mencerminkan sistem nilai dan kepercayaan yang khas bagi suatu komunitas (Hamid et al., 2024). Ciri utama dari kearifan lokal adalah keberakarannya pada budaya lokal, di mana ia berkembang melalui interaksi sosial dan praktik tradisional yang merefleksikan identitas budaya masyarakat. Pengetahuan ini ditransmisikan secara turun-temurun, baik melalui tradisi lisan maupun kebiasaan hidup sehari-hari, sehingga membentuk bagian integral dari warisan budaya suatu kelompok. Selain itu, kearifan lokal bersumber dari pengalaman empiris yang telah teruji dalam merespons berbagai tantangan kehidupan, menjadikannya sebagai solusi praktis dalam konteks lokal. Sifat adaptifnya memungkinkan kearifan lokal untuk berintegrasi dengan unsur budaya baru tanpa menghilangkan nilai-nilai utamanya, yang mendukung kelangsungan budaya dalam perubahan zaman. Dalam praktiknya, kearifan lokal lazim diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman perilaku sosial, memperkuat kohesi masyarakat dan identitas kolektif. Di samping itu, kearifan lokal bersifat dinamis, dapat mengalami transformasi seiring perubahan sosial dan lingkungan, sehingga tetap relevan dan kontributif dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam, sekaligus mempertahankan kelestarian tradisi budaya yang ada. (Shufa, 2018).

Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal

Globalisasi membawa masuk nilai-nilai budaya asing yang kerap mendominasi kehidupan masyarakat modern. Hal ini menyebabkan pergeseran identitas budaya, di mana masyarakat, khususnya generasi muda, lebih tertarik pada budaya luar ketimbang budaya lokal. Budaya lokal menjadi kurang diminati dan terancam punah karena tidak mampu bersaing secara visual dan fungsional dengan budaya populer (Ayatullah et al., 2024).

Kurangnya kesadaran dan minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan budaya daerah merupakan tantangan besar. Banyak dari mereka tidak mengetahui makna penting kearifan lokal dalam membentuk karakter dan identitas bangsa (Muslihin et al., 2021). Upaya pelestarian kearifan lokal juga sering terhambat oleh keterbatasan dana, fasilitas, dan akses terhadap media promosi budaya. Banyak tradisi yang hanya hidup secara lisan dan tidak terdokumentasi dengan baik (Sabardilla, 2020).

Upaya Pelestarian Kearifan Lokal

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan merupakan strategi jangka panjang yang efektif. Hal ini bisa dilakukan melalui pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek berbasis budaya daerah (Batubara, 2025). Teknologi digital dapat menjadi alat strategis dalam melestarikan kearifan lokal melalui dokumentasi, penyebaran informasi, dan kampanye budaya. Masyarakat dapat membuat konten digital tentang tradisi mereka untuk disebarluaskan secara global (Fahlevia et al., 2024).

Sosialisasi langsung ke sekolah-sekolah dan penyelenggaraan festival budaya merupakan upaya nyata untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya kearifan lokal (Hartini et al., 2021).

Pengenalan Laksamana Mengamuk sebagai Minuman Tradisional Khas Riau

Laksamana Mengamuk adalah minuman tradisional khas dari Provinsi Riau, khususnya daerah Melayu Riau. Nama unik ini berasal dari cerita rakyat yang berkembang secara turun-temurun. Konon, minuman ini tercipta karena kemarahan seorang laksamana yang mengamuk di kebun kuini (sejenis mangga lokal), sehingga dinamakan "Laksamana Mengamuk". Cerita ini menjadi bagian dari upaya masyarakat lokal dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah melalui makanan dan minuman (Ayatullah et al., 2024).

Kisah tersebut juga dituangkan dalam larik puisi karya Aisyah (2022): *"Dalam hawa bedenggang di tanah melayu//Tuan Laksamana berteluk belanga menapak murka//Konon, belahan jiwanya dibawa lari tani kuini//Derap langkah laksamana tak dapat dicegah//Pokok-pokok kuini diamuk,//segala buahnya jatuh ambruk"*. Asal-usul nama minuman ini, yang berkaitan dengan peristiwa sejarah dan sosok seorang laksamana, kemungkinan besar telah memperkuat identitas serta nilai budaya yang mendalam bagi komunitas lokal (Erni, 2024).



Gambar 4.
Es Laksamana Mengamuk

Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SMK Negeri 2 Pekanbaru

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan apresiasi generasi muda terhadap kuliner lokal, khususnya terhadap minuman tradisional Laksamana Mengamuk. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa tidak hanya menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap sesi, seperti presentasi dan demonstrasi pembuatan minuman, tetapi juga secara aktif terlibat dalam diskusi dan sesi tanya jawab.



Gambar 5.
Sesi Foto Bersama

Keterlibatan siswa dalam kuis interaktif menjadi indikator lain dari meningkatnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang disampaikan. Minat siswa terhadap pelestarian warisan kuliner lokal juga terlihat dari berbagai pertanyaan kritis yang mereka ajukan, seperti asal-usul nama minuman, simbolisme bahan-bahan yang digunakan, serta relevansi kuliner tersebut dengan identitas budaya Melayu. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi berbasis kearifan lokal tidak hanya membangkitkan ketertarikan terhadap produk budaya, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap identitas daerah dan nasional.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Juangga et al (2024), yang menyatakan bahwa edukasi budaya lokal di sekolah memiliki dampak positif terhadap penguatan identitas kebangsaan. Edukasi kuliner bukan hanya mengajarkan keterampilan memasak, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai historis, sosial, dan moral yang melekat pada setiap resep tradisional. Hal ini mendukung pentingnya integrasi warisan budaya dalam kurikulum pendidikan formal dan informal.

Gambar 6 di bawah ini merupakan dokumentasi pemberitaan kegiatan yang telah dimuat di media daring lokal sebagai bukti publikasi dan respon publik yang positif terhadap program ini.



Gambar 6.
Cuplikan Berita Daring

Publikasi ini tidak hanya memperkuat validitas kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, tetapi juga menjadi sarana diseminasi informasi kepada khalayak luas mengenai pentingnya pelestarian kuliner tradisional melalui pendekatan edukatif. Kehadiran media sebagai mitra penyebaran informasi membuktikan bahwa kegiatan ini memiliki daya tarik dan nilai sosial yang layak untuk dijadikan contoh kegiatan berbasis kearifan lokal di institusi pendidikan lainnya.

KESIMPULAN

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat, digunakan untuk menghadapi tantangan hidup dan menjaga keseimbangan dengan alam serta lingkungan sosial. Istilah ini mencakup kebijaksanaan, norma, adat

istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai modal sosial penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat, serta berkembang secara berkelanjutan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pekanbaru berhasil meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal melalui pengenalan minuman tradisional khas Riau, Laksamana Mengamuk. Materi yang disampaikan secara interaktif, disertai dengan kuis dan demonstrasi pembuatan minuman, terbukti efektif dalam menarik minat dan partisipasi aktif peserta. Pengenalan sejarah, filosofi, dan nilai budaya yang terkandung dalam minuman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang warisan kuliner Melayu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat karakter generasi muda, mempererat hubungan sosial, dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan pendekatan yang menarik dan partisipatif, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya daerah dan dapat menjadi model bagi integrasi kearifan lokal dalam dunia pendidikan secara lebih luas.

Agar dampak kegiatan ini lebih berkelanjutan, disarankan untuk melaksanakan program serupa secara berkala dengan melibatkan lebih banyak unsur budaya lokal lainnya, seperti tarian, musik, atau permainan tradisional. Sekolah juga dapat mengintegrasikan muatan kearifan lokal dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh adat, budayawan, dan pelaku UMKM lokal dapat memperkaya materi edukasi sekaligus membuka ruang bagi pelestarian dan pengembangan budaya daerah secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT karena kegiatan sosialisasi kearifan lokal dapat dilaksanakan dengan sukses dan lancar, berkat dukungan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, kami menyampaikan terima kasih kepada:

- a. Kepala Sekolah dan Kepala Jurusan Kimia Industri SMK Negeri 2 Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan kegiatan sosialisasi ini.
- b. Dosen Pembimbing, Bapak Ilham Hudi, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bantuan baik secara materi maupun non materi.
- c. Rekan-rekan anggota kelompok kegiatan sosialisasi yang telah mendukung sepenuhnya seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, sehingga sosialisasi ini berjalan dengan lancar.
- d. Siswa-siswi SMK Negeri 2 Pekanbaru yang telah hadir, berpartisipasi aktif, dan menyimak materi dengan baik.
- e. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang turut berkontribusi dalam menyelesaikan penulisan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alfayet, M. I., & Juniartika, S. (2025). *Nasi Kapau Sebagai Identitas Kuliner Minangkabau : Sejarah dan Filosofinya*. 3(1), 32–37.
- Ali, R., & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 01(December), 219–231.
- Ayatullah, A. Q., Haif, A., Haq, F. M., Mubarak, H., & Bahar, E. W. (2024). *Tantangan dan Solusi Budaya Lokal Sulawesi Selatan di Era Globalisasi Challenges and Solutions to Local Culture of South Sulawesi in the Era of Globalization*.
- Batubara, S. M. (2025). Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3.

- Erni, W. S. H. P. (2024). Penggalian Cita Rasa Melalui Harmoni Puisi: Promosi Gastronomi Melayu di Portal Riau Sastra.com. *Journal of Language Education, Linguistic, and Culture*, 4, 11–19.
- Fahlevia, R., Jannah, F., & Sari, R. (2024). Tradisi dan Modernitas: Tantangan Masyarakat Bajo di Torosiaje dalam Pelestarian Budaya. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 68–74.
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 132–143.
- Hartini, A., Fusnika, & Doro, M. (2021). Upaya pelestarian kearifan lokal tradisi nyamaru Suku Dayak Ntuka sebagai wujud cinta budaya di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadu. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 164–176.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. 3(April), 370–380.
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604>
- Juangga, R., Juangga, A. R., Fitri, D., Sukmana, A., Pamungkas, O., Permatasari, P., Dewi, R. S., Hidayat, L., & Penulis, K. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 1 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1, 11–16.
- Junior, E. A., & Erlyana, Y. (2023). Rancangan Buku Akulturasi Budaya Roti Cakwe Dengan Pendekatan Fotografi. *Desain Komunikasi Visual Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 8(2), 149. <https://doi.org/10.25124/demandia.v8i2.4827>
- Krisna Yanti, N. M. A. D., Tanius, B., Widani, N. N., & Pramudia, H. (2022). Dekonstruksi Hidangan Penutup Dingin Tradisional Indonesia Menjadi Fusion Dessert. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 5(2), 135–144. <https://doi.org/10.46837/journey.v5i2.115>
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2025). Globalisasi , Warisan Budaya , dan Pariwisata : Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa. *Public Knowledge*, 2(1). <https://doi.org/10.62771/pk>.
- Muslihin, H. Y., Pranata, O. H., Nurlaela, W., & Cahyana, C. (2021). Hambatan dan tantangan proses pelestarian budaya lokal dalam konteks seni tradisi pencak silat di tasikmalaya. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(2), 99–108. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i2.37041>
- Njatrijani, R. (2018). 3580-10649-3-Pb. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Nuraeni, L., Hadian Tamagola, R. A., Hafida, N., Wonggor, S., Abdul Aziz, A., Siliwangi, I., Terusan Jend Sudirman No, J., Cimahi Tengah, K., Cimahi, K., Barat, J., Tompotika Luwuk, U., Banggai, K., Tengah, S., Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Waskita Dharma Malang, S., Indragiri No, J. V., Blimbing, K., Malang, K., Timur, J., Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S., ... Sukabumi, K. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital. *Journal on Education*, 06(02), 14615–14620.
- Piliang, W. S. H., & Erni, E. (2024). Exploring Taste Through Poetic Harmony: Promotion of Malay Gastronomy on the Riau Sastra.com Portal. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4, 11–19.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah Core View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal STKIP Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Sabardilla, S. W. P. A. (2020). Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Festival Dawet sebagai Potensi Masyarakat Desa Dibal. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 15.
- Sarang, R. K., & Jiaripits, A. (2025). Modernitas dan Dislokasi Budaya : Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat. *Jurnal Jumpa*, XIII(1), 73–92.

- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Weley, N. C., Puspita, V., & Aryani, G. (2024). *Peran Hukum Adat dan Hukum Nasional dalam Melindungi Pengetahuan Tradisional sebagai Kekayaan Intelektual Komunal*. 2(1), 17–56.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). *Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi*. 7(4), 370–376.
- Yusuf Yusuf , Nurfadillah Nurfadillah, Ratna Sari, Laurent Ferdinand M. R., N. C. B. (2024). Menjaga Warisan Budaya dalam Pendidikan Tinggi : Studi Integrasi Budaya Tabe ' Preserving Cultural Heritage in Higher Education : A Study on the Integration of. *Journal of Interdisciplinary Language Studies and Dialect Research*, 1(1), 39–46.